

MOSQUE; ISLAMIC EDUCATION CENTRE

Fitroh Hayati ^{1✉}, Asnita Frida², Ria Haryatiningsih³,
Fitriani Millenia Onesha⁴, Elsa Selvia⁵

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia ¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia^{2,3,4,5}

DOI: 10.29313/tjpi.v10i2.9138

Abstrak

Tujuan awal dibangunnya sebuah masjid adalah bukan semata-mata untuk tempat beribadah saja akan tetapi sebagai pusat lembaga pendidikan. Sejarah Islam menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan utama sebagaimana yang dilakukan di masjid Nabawi. Rasulullah membina umat bermula dari masjid, berbagai kegiatan maupun problematika umat yang menyangkut bidang agama, ilmu pengetahuan, politik kemasyarakatan dan social budaya dibahas dan dipecahkan di masjid. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ingin mengkaji kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Jokokariyan Yogyakarta melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Jokokariyan Yogyakarta bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada para jamaahnya agar selalu mementingkan pendidikan untuk menciptakan insan-insan yang cerdas cendekia dan dapat bermanfaat bagi sesama. Tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid Jokokariyan adalah untuk mengembalikan peran dan fungsi masjid yaitu sebagai pusat aktivitas berbagai dimensi kehidupan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Kata Kunci: *Fungsi Masjid; Peran Masjid; Pendidikan Islam.*

Copyright (c) 2021 Fitroh Hayati, Dkk

✉ Corresponding author :

Email Address : Fitrohhayatiunisba@gmail.com

Received 18/11/2021, Accepted 27/01/2022, Published 28/01/2022

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan umat muslim, masjid dinilai memiliki peranan yang begitu penting dalam penegakan agama Islam. Jika merujuk pada arti asal masjid menurut M. Quraish Shihab adalah dari segi bahasa masjid berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Sedangkan menurut syariat, masjid berarti meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, karena masjid memiliki arti tempat bersujud. (Shihab, 2013, p. 606)

Asal artinya masjid adalah tempat ibadah shalat. Meski dalam kehidupan sehari-hari masjid sering diartikan sebagai sebuah bangunan tempat salat untuk kaum muslim, masjid juga memiliki peranan penting dalam membangun karakter serta identitas kebudayaan umat muslim. Oleh karena itu, masjid memiliki beragam fungsi untuk kemaslahatan umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, masjid juga dapat berfungsi sebagai sarana sosial, seperti pendidikan, pengajaran dan kegiatan sosial lainnya- dan juga berfungsi politis, yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi negara dan tempat berlangsungnya berbagai permusyawaratan bidang politik (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 1120).

Menurut Ali Al-Jumbulati masjid di samping sebagai tempat untuk shalat, ia juga dipergunakan sebagai tempat untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islam. Oleh karena itu, masjid dalam sejarah Islam sebenarnya adalah madrasah pertama setelah rumah Dar Al Arqam bin Al - Arqam sahabat nabi. Di dalam masjid itulah kaum muslimin alam memecahkan berbagai masalah keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan bahkan sampai masalah politik. Masjid sebagai tempat berkumpulnya para guru dan murid dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik itu ilmu keagamaan pun juga ilmu kedunian, pada saat itu dikenal dikotomi ilmu pengetahuan yang beberapa waktu yang lalu telah menjadi isu yang santer yang sering diperdebatkan orang. Mereka yakin bahwa semua ilmu datangnya dari Allah swt, bahkan dalam Islam, mempelajari semua Ilmu itu hukumnya mubah (boleh), sedang pengamalannya tergantung sifat dan jenis ilmu itu sendiri. Kalau ilmu itu membawa kebaikan untuk sesama, maka wajib disampaikan kepada orang lain, seperti ilmu membaca al-Qur'an, sedang kalau ilmu itu membawa bahaya dan malapetaka untuk sesama maka haram mengamalkannya seperti ilmu sihir. (Al-Jumbulati, 2002)

Dengan kata lain, masjid bukan hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat saja akan tetapi masjid sebagai tempat berbagai bentuk kegiatan baik kegiatan yang berkaitan dengan akidah/keimanan, Syariah/muamalah maupun akhlak. Pada masa Rasulullah, sekitar masjid juga dijadikan tempat transaksi jual beli (pasar). Sehingga kegiatan di masjid tidak pernah sepi.

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah masjid digunakan hanya sebagai tempat ibadah dalam hal ini shalat saja. Sehingga keberadaan masjid tidak berfungsi sebagaimana pada masa Rasulullah, yaitu salah satu nya adalah sebagai pusat pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Masjid dimanfaatkan juga sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan. Kondisi seperti ini terus berlanjut hingga dalam perkembangannya sekarang ini mengalami pasang surut yang kadang-kadang menjadikan masjid sebagai ajang penonjolan fanatisme mazhab, golongan atau individu. (An-Nahlawi, 1995)

Telah banyak usaha untuk memfungsikan kembali masjid sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Salah satunya sebagai pusat Pendidikan Islam. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh masjid Jokokaryan di Yogyakarta.

Masjid Jogokariyan dibangun pada tahun 1966 dan mulai digunakan pada 1967. Nama masjid diambil dari nama kampung di mana masjid itu berdiri, Kampung Jogokariyan. Tepatnya ada di Jalan Jogokariyan 36, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Masjid ini berusaha untuk menerapkan manajemen masjid yang sesuai dengan zaman Rasulullah dengan aplikasi di zaman modern dan lebih inovatif, sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Penghargaan yang diterima Masjid Jogokariyan Yogyakarta ini menjadi penegas bahwa Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah diakui secara nasional sebagai masjid yang memiliki pengelolaan terbaik di Indonesia di tahun 2016 tersebut. Pengurus masjid Jogokariyan bercita-cita ingin

mengembalikan fungsi masjid seperti yang diterapkan pada masa Rasulullah. Salah satunya adalah masjid sebagai pusat Pendidikan Islam. Oleh karena itu salah satu dari misi pendirian masjid Jogokariyan adalah menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

Penelitian tentang masjid Jogokariyan Yogyakarta sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah manajemen masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai pusat kegiatan masyarakat (Azzama&Mulyani, 2019), Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah (Arrozy, 2016), Manajemen Masjid Jogokariyan dalam Membangun Umat (Isma Hasanah, 2017), dan para peneliti lainnya yang juga telah meneliti masjid Jogokariyan dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti tentang manajemen masjid Jogokariyan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan berbagai kegiatan Pendidikan Islam yang dilakukan di masjid Jogokariyan sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi masjid yang telah dibangun pada masa Rasulullah, yaitu masjid sebagai pusat Pendidikan dan pengajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi deskriptif. Jenis penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan Pendidikan Islam yang dilaksanakan di masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan cara mengkaji relevansinya melalui wawancara kepada pengurus masjid Jogokariyan.

Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah diperoleh melalui wawancara dengan pengurus masjid, sedangkan data sekunder yaitu dari referensi-referensi yang terkait serta relevan dengan permasalahan dan kajian dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Peran Masjid

Masjid Jogokariyan adalah sebuah masjid yang terletak di Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Hasil wawancara dengan ketua dewan syura masjid Jogokariyan Yogyakarta menyebutkan bahwa kita sebagai umat Islam harus mengubah pola pikir kita tentang masjid, baik dari segi fungsi, peran dan pengelolaannya. Masjid Jogokariyan berupaya untuk memaksimalkan perannya dengan mengajak umat Islam untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah dengan cara mendekatkan masjid kepada masyarakat. Berbagai kegiatan dilakukan di masjid dalam mengedukasi masyarakat sekitarnya. Sehingga masjid bukan hanya tempat shalat, melainkan tempat sujud, dimana nafsu-nafsu duniawi ditundukkan. Menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas berbagai dimensi kehidupan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Miftah Faridl (Faridl, 2014, p. 62) yang menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah sebagai ruang sosial yang kondusif bagi Islam Ukhuwah. Masjid tidak lagi hanya sebagai ruang untuk shalat, tetapi kembali menjadi ruang untuk bersujud. Dan salah satu hal yang membuat sujud menjadi batal adalah bersombong diri seperti iblis. Kesombongan iblis bukan pada ketidakmampuan ia bersujud kepada Allah, tetapi bersujud kepada perintah Allah untuk menghargai makhluk Allah yang lain, yaitu Adam. Dengan demikian, masjid adalah ruang sujud seorang hamba Allah kepada Tuhannya dan pada perintah-Nya untuk mengasihi sesama muslim sebagaimana mengasihi tubuhnya sendiri.

Menurut pengurus masjid Jogokariyan, masjid adalah institusi netral, yang tidak membawa kepentingan segelintir golongan saja. Masjid sejatinya tidak terafiliasi dengan kelompok-kelompok tertentu karena masjid adalah rumah Allah yang didirikan dari dan untuk umat. Hal tersebut senada dengan pendapat Aburrahman An-Nahlawi (An-Nahlawi, 1995) yang menyebutkan bahwa Pada masa awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia yang bisa jadi sekarang ini mulai terlupakan. Pada zaman itu, masjid digunakan sebagai markas besar tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala dan taghut. Masjid pun digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia kepada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap Negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat, keadilan dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan juga sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan

pemberantasan kebodohan. Kondisi seperti ini terus berlanjut hingga dalam perkembangannya sekarang ini mengalami pasang surut yang kadang-kadang menjadikan masjid sebagai ajang penonjolan fanatisme mazhab, golongan atau individu.

Melihat fenomena dimana banyak masjid dikuasai oleh golongan tertentu, maka masjid Jogokariyan tidak memberikan label dengan nama organisasi keislaman tertentu. Masjid Jogokariyan lebih memfokuskan pada berbagai kegiatan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa para pengelola masjid Jogokariyan Yogyakarta saling bahu membahu untuk memakmurkan masjid dengan pemahaman agama yang kuat melalui kegiatan yang telah dilaksanakan untuk membentuk kader masjid yang mewarisi sifat nabi melalui pelatihan dakwah. Pengurus masjid memiliki cara pandang yang sama bahwa kehadiran masjid harus menjadi solusi bagi masyarakat antara lain; tidak ada masyarakat yang lapar di sekitar masjid, tidak ada yang putus sekolah karena tidak mampu membayar pendidikan pasar, tidak ada masyarakat yang sakit atau meninggal tanpa bantuan dari masjid, dan berbagai hal yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat di sekitar masjid. Pengurus masjid dalam menjalankan programnya lebih fokus pada penyajian berbagai aktivitas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dibanding dengan melakukan renovasi masjid secara menerus.

M. Quraish Shihab (Shihab, 2013) yang menjelaskan bahwa masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, yaitu; a) Tempat ibadah (shalat, zikir), b) Tempat Konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), c) Tempat pendidikan, d) Tempat santunan social, e) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, f) Tempat pengobatan para korban perang, g) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, h) Aula dan tempat menerima tamu, i) Tempat menawan tahanan, j) Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Selain itu, Miftah Faridl juga berpendapat bahwa masjid memiliki fungsi a) fungsi penyelamatan; maksudnya adalah masjid sebagai organisasi social yang rapi, penuh berkah dan rahmat Allah, serta *thayyibatun wa rabbun ghafur*. Organisasi social yang dimaksud adalah Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) karena secara material DKM lah yang menjalankan fungsi organisasi di dalam masjid. Selain itu organisasi social lainnya adalah imam shalat dan jamaahnya. Imam shalat dengan merujuk kepada Rasulullah, tidak hanya memimpin shalat, lebih dari itu, ia bertugas untuk tindak *ukhawah islamiyah*. Setelah sholat, ia tidak hanya mengucapkan salam, tetapi juga membuka diri untuk mengamati dan mengajak jamaahnya untuk meringankan masalah-masalah jamaah lain yang kesulitan. b) Fungsi Penyucian, sebagaimana QS Al-Taubah[9] : 108 Allah berfirman : *Sesungguhnya masjid dibangun atas dasar takwa...di dalamnya (masjid-masjid) terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri.*

c) Memperkukuh fungsi sosial, optimalisasi fungsi masjid, baik tingkat intensifikasi maupun ekstensifikasi, pada gilirannya dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat. Bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual, tapi juga dalam pembinaan aspek wawasan social, politik dan ekonomi, serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. (Faridl, 2014)

Jelaslah bahwa masjid dibangun bukan hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah saja akan tetapi tujuan awal dari didirikannya masjid itu adalah sebagai tempat pembinaan umat baik dari segi akidah, syariah maupun akhlak umat Islam. Sebagai suatu harapan bahwa dari masjid umat dapat menjadi kuat jasmani dan rohaninya atau duniawi maupun ukhrawinya. Oleh karena itu dalam lembaga masjid banyak dibuat kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembentukan umat Islam yang kuat bukan hanya kuat akidah/keimanannya saja akan tetapi kuat dari segi syariah/muamalahnya dan dalam melaksanakan syariahnya berlandaskan pada akhlak yang mulia. J. Mark Halstead (Halstead, 2007) mengatakan bahwa :

“Islamic morality can conveniently be divided into three categories: (a) the obligations, duties and responsibilities set out in the shari‘ah; (b) the values and manners associated with good upbringing; and (c) the personal qualities of character that a Muslim is expected to demonstrate in everyday life.”

Dengan kata lain masjid juga turut andil dalam menjaga *hablum min-Allah* dan *hablum min-annas* jamaahnya. Oleh karena itu dalam rangka memberikan pendidikan bagi umat Islam, organisasi masjid dibentuk dengan berbagai bentuk kegiatan yang dapat mewartakan berbagai kebutuhan umat Islam. Semua bentuk kegiatan dalam organisasi masjid sangat bergantung pada visi dan misi serta tujuan dari organisasi masjid tersebut.

Salah satu misi dari pendirian masjid Jogokariyan adalah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat dan menjadi pesantren dan kampus masyarakat. Oleh karena itu berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid Jogokariyan dalam rangka mewujudkan misi tersebut.

Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Dibangunnya sebuah masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, khususnya shalat dengan segala rangkaiannya. Akan tetapi masjid dibangun juga berfungsi juga sebagai sarana sosial, seperti pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya.

Masjid Jogokariyan dalam melaksanakan fungsi dan perannya membentuk organisasi-organisasi di dalamnya. Diantaranya adalah :

1) Kegiatan Umi-Umi Muda (Ummida)

Keterlibatan Ummida dalam mendukung peran masjid adalah memberikan wadah untuk berukhuwah dan mendidik para ibu muda untuk menjadi madrasah terbaik bagi generasi-generasi penerus bangsa dengan terus meningkatkan kualitas ilmu yang manfaat untuk dirinya maupun masyarakat. Kegiatan Ummida diantaranya adalah Shafina (Kajian Fikih rutin Ummida). Selain itu Ummida juga bekerjasama dengan Remaja Masjid Jogokariyan Putri dalam kegiatan Taqwa (Tadabbur Qur'an Istimewa).

Ibu adalah madrasah utama dan pertama bagi anaknya. Seorang ibu bukan hanya sebagai pengasuh bagi anaknya akan tetapi ibu juga bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Ibu memiliki peran sebagai pendidik anaknya harus mengetahui aspek-aspek apa saja yang harus diajarkan kepada anaknya. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial. (Ulwan, 2007)

Melalui kegiatan Ummida, diharapkan ibu-ibu muda yang memiliki anak usia balita dan usia sekolah dapat menerapkan ilmu mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga ibu-ibu muda tersebut dapat menjadikan anak-anak yang dididiknya menjadi anak yang sholeh secara individu maupun sholeh secara sosialnya. Menurut Helmiati, kesalehan social menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berfikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai dengan rukuk dan sujud, puasa, haji, melainkan juga ditandai oleh seberasa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai dan tentram berinteraksi dan bekerjasama serta bergaul dengannya (Helmiati, 2015). Istiqomah menjelaskan bahwa kesalehan sosial memiliki lima unsur yang saling terkait, yaitu (a) solidaritas sosial, (b) toleransi, (c) mutualitas atau kerjasama, (d) tengah-tengah, (e) stabilitas. (Istiqomah, 2019). Haris Riadi mengatakan bahwa “perintah-perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT., dan pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan.” (Riadi, 2014)

Untuk menjadikan anak yang sholeh sebagaimana yang dicita-citakan oleh semua orang tua muslim, bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena tidak cukup dengan mengajarkan bagaimana tata cara melaksanakan sholat saja akan tetapi orang tua juga harus mengajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai sholat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, hendaknya orang tua dapat bekerjasama dengan sekolah dan lembaga nonformal yang mengajarkan bagaimana

melaksanakan syariat Islam berikut mengamalkan nilai-nilai darimsyariat Islam itu dalam perilaku kesehariannya. Salah satu lembaga Pendidikan nonformal yang ada di masyarakat adalah masjid.

Masjid merupakan pusat peradaban umat Islam, keberadaan masjid dapat membangun sistem masyarakat ideal yang dicita-citakan Islam. Di dalam kegiatan masjid salah satunya adalah bentuk kaderasi generasi muda yang dilakukan melalui proses pendidikan yang bersifat terus menerus untuk mencapai sasaran dari kaderisasi tersebut. Selain itu, salah satu kegiatan masjid adalah mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan umat Islam. Dan yang lebih penting lagi melalui masjid dapat dibangun masyarakat yang sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan, dan membebaskan mereka dari berbagai macam keterbelakangan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, masjid Jogokariyan memberikan wadah bagi remaja untuk ikut berpartisipasi dalam memakmurkan masjid dalam bentuk kegiatan Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ).

2) Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ)

Remaja Masjid Jogokariyan selanjutnya disenut RMJ, dibentuk dalam rangka mewadahi para remaja yang ingin ikut berkontribusi dalam menyemarakkan kegiatan masjid. RMJ memiliki program pengajian malam rabu (PEMARA) dan tadarus Al-Qur`an keliling (TADARLING) yang masih terus berjalan dengan perbaikan-perbaikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari dua program tersebut, remaja dapat menempa adab, menimba ilmu, belajar al-Qur`an dan menjalin silaturahmi.

Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat, aktifitas umat Islam terpusat di masjid. Ketika itu Rasulullah SAW membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang bermula dari masjid. (Al-Mubarakfur, 2008) Lebih dari itu, berbagai kegiatan maupun problematika umat yang menyangkut bidang agama, ilmu pengetahuan, politik kemasyarakatan, dan sosial budaya juga dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid tersebut. Sehingga pada masa itu masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, sarana diskusi kritis, mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus, dan pengetahuan umum secara luas. (Handryanti, 2010).

Selain kegiatan rutin mingguan, RMJ juga menggagas kegiatan “ngaji Akbar” dalam bentuk tabligh akbar dengan mengundang para ustadz kondang. Pengurus masjid Jogokariyan selalu memberi motivasi kepada RMJ melalui diskusi-diskusi mengenai program RMJ.

Usia remaja adalah usia dimana seseorang sedang belajar untuk menjalankan fungsinya sebagai orang dewasa. Diantara tugas perkembangan masa remaja menurut Elizabeth B. Huelock adalah a) mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, b) memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, 3) mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. (Hurlock, 2011)

Pemberian tanggung jawab kepada remaja dalam mengelola kegiatan di masjid dalam bentuk organisasi remaja masjid merupakan suatu kebaikan untuk diri remaja itu sendiri, dimana para remaja dapat melatih dirinya untuk bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh pengurus masjid. Begitu juga halnya yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan. Sofyan Safri Harahap mengatakan bahwa tujuan utama dari sebuah organisasi remaja masjid secara umum adalah memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan dan memberikan wadah untuk remaja sekitar masjid dalam rangka menyalurkan daya kreatifitas mereka. Remaja masjidpun mempunyai peran dalam membangun kehidupan beragama masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. (Harahap, 1996)

Selain itu, Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ) mengadakan program Sinau (belajar) Bareng (SIBER). Tujuan kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi adik-adik HAMAS (Himpunan Anak masjid) untuk belajar dan kakak-kakak remaja untuk mengajar. Program ini dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari senin, Rabu dan Kamis. Dengan adanya program SIBER, diharapkan tertanam dalam benak peserta dan pengajar bahwa masjid juga bisa menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan juga menjadi langkah kecil untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan

kehidupan bangsa. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Dana Burde dkk (Dana Burde, 2015) yang menyebutkan bahwa “The study we present here provides initial evidence to support our argument that mosque schools contribute to children’s academic achievement and to their school readiness, likely preparing them to perform better once they reach a formal government school.” Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pendidikan yang dilakukan di masjid memberikan kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar di sekolah umum.

Menurut Abdullah Idi dan Toto Suharto, Pada masa awal sejarah Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Pada saat itu masjid, dengan segala perlengkapan yang ada dipergunakan sebagai sarana mendidik umat Islam. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Rasulullah di masjid tersebut mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang. (Suharto, 2006, p. 81).

Berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid pada masa Rasulullah menginspirasi organisasi yang terdapat di bawah kepengurusan masjid untuk menerapkan berbagai bentuk kegiatan yang bukan hanya kegiatan peribadatan saja akan tetapi berbagai kegiatan yang dapat mengembalikan fungsi dan peran masjid sesuai dengan tujuan pendirian masjid pada masa Rasulullah. Seperti halnya yang dilakukan di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

3) Kegiatan Himpunan Anak Masjid (Hamas)

Kegiatan Hamas ini bertujuan untuk mengisi dan menemani anak-anak pada saat mereka berada di masjid, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membina anak-anak selama beraktivitas di masjid. Masjid Jogokariyan selalu berupaya untuk menjaga semangat anak-anak agar tidak bosan ketika di masjid. Latar belakang dibentuknya kegiatan Hamas ini adalah sering munculnya larangan di masjid-masjid untuk menghalangi anak-anak pergi ke masjid dengan alasan akan menimbulkan keributan. Atau dengan alasan mengganggu kekhusukan sholat. Padahal jika merujuk pada masa Rasulullah, masjid digunakan untuk semua umur tanpa pengecualian termasuk di dalamnya adalah anak-anak.

Salah satu upaya untuk mewadahi anak-anak di masjid adalah dengan dibuatnya system TPA. Kegiatan TPA rutin dimulai dari usai sholat berjamaah maghrib sampai sebelum azan Isya selama tiga kali dalam seminggu, yaitu di hari senin, rabu dan jumat. Namun di luar waktu itu, anak-anak tetap boleh mengaji atau diselingi dengan hafalan surat. Dan pada akhir pekan diadakan kegiatan refreshing.

Taman Pendidikan Al-Qur'an disingkat TPA adalah suatu lembaga yang didirikan oleh kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an dari sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar ajaran Islam pada anak usia taman kanak-kanak dan sekolah. Pengenalan ajaran Islam untuk anak sejatinya diberikan sejak anak usia dini. Dengan harapan ajaran Islam menjadi landasan anak dalam berperilaku sehari-hari. Abdullah Nasih Ulwan (Ulwan, 2007) mengatakan bahwa “Anak diajarkan untuk mengenal hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya, sehingga Ketika anak tumbuh besar ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, Kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya.”

Pengenalan hukum-hukum Islam diperoleh dari Orang tuanya yang mengenalkan sejak dini dan juga dari Lembaga-lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal, salah satunya adalah masjid.

Mengembalikan fungsi masjid menjadi pusat pendidikan Islam seperti yang diterapkan pada masa Rasulullah bukan suatu hal yang mudah. Pada masa Rasulullah, masjid menjadi pusat pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai tempat pembinaan akhlak umat Islam sehingga siapapun yang datang ke masjid baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan pada usia anak-anak, remaja maupun dewasa tidak dilarang untuk datang ke masjid. Hal tersebut berbeda

dengan yang terjadi pada masa sekarang, di mana masih saja ada masjid yang melarang anak-anak untuk datang ke masjid. Padahal pada usia anak-anak, belajar dari apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang dewasa. Jika anak sedang diajarkan untuk melaksanakan sholat, maka salah satunya adalah dengan melihat orang dewasa melaksanakan sholat di masjid.

Abdullah Nasih Ulwan (Ulwan, 2007) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan pribadi anak dari segi intelektual, spiritual maupun fisik adalah mengadakan kerjasama antar rumah, masjid dan sekolah. Tanggung jawab rumah terfokus pada Pendidikan jasmani. Tanggung jawab sekolah utamanya berpusat pada pendidikan rasional, karena ilmu pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan meninggikan kemuliaan manusia. Sedangkan tanggung jawab masjid adalah berpusat dalam pendidikan rohani. Oleh karena itu jika terjadi kerjasama antara rumah, sekolah dan masjid dalam mendidik anak, maka anak menjadi memiliki kepribadian yang sempurna, yaitu terbentuk rohani, jasmani, mental dan spiritualnya.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan tidak hanya terpusat di sekolah umum saja akan tetapi dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama pendidikan Islam harus terjadi sinergi atau kerjasama antara sekolah, rumah dan masyarakat. Ab. Halim Tamuri (tamuri, 2007) mengatakan : “However, this kind of learning is a collective responsibility between school and parent, and there needs to be consistency between the religious education provided by school and the informal education obtained by the students at home. “

Menurut Ab. Halim Tamuri di atas, harus ada kesamaan antara apa yang diajarkan oleh sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mengontrol apa saja yang sudah diajarkan oleh sekolah kepada anaknya sehingga ketika di rumah orang tua juga menselaraskan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan apa yang diperoleh di sekolah. Dengan kata lain orang tua harus dapat bekerjasama dengan sekolah dalam hal mendidik anaknya.

Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat. Menurut Samsul Nizar (Nizar, 2007), masjid ini pun digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehingga dalam waktu yang relatif singkat selama rentang waktu 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan sosial yang sangat berarti. Seluruh kegiatan umat termasuk pendidikan difokuskan di masjid. Adapun majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya di Masjid dengan sistem halaqah. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Masjid sebagai pendidikan menengah setelah kuttah.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka bentuk pembelajaran yang dikelola oleh masjid berubah bentuk, salah satunya adalah TPA.

Selain kegiatan-kegiatan yang diprakasai oleh pengurus masjid, ada juga kegiatan masjid Jogokariyan yang bekerjasama dengan pihak lain, diantaranya adalah dengan Aisyiyah. Aisyiyah merupakan suatu organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang sosial khususnya di Pendidikan, Kesehatan, kemasyarakatan (dakwah), dan lainnya. Pimpinan ranting Aisyiyah (PRA) Jogokariyan juga memiliki beberapa majelis dengan kegiatan dan program yang beragam, diantaranya adalah kegiatan majelis Tabligh yang menyelenggarakan kegiatan pengajian ibu-ibu, Majelis Dikdasmen yang mengelola dan mengembangkan taman kanak-kanak dan kelompok bermain serta Taman Pendidikan Al-Qur'an Jogokariyan.

Bentuk kegiatan yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu pada umumnya disebut dengan majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang merupakan bagian dari organisasi yang ada di bawah masjid. Kegiatan majelis ta'lim secara rutin dilaksanakan dengan jumlah peserta yang relatif banyak. Karena dilaksanakan secara rutin, maka majelis ta'lim memiliki kurikulum tersendiri yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan. Helmawati (Helmawati, 2013) menjelaskan bahwa majelis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri muta'allim untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Aisyiyah Jogokaryan sesuai dengan tujuan dari pendirian organisasi Aisyiyah yaitu untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam hingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar– benarnya, adil dan makmur yang mendapatkan ridha Allah, juga agar tercapainya usaha–usaha Aisyiyah untuk menguatkan dan mengembangkan dakwah Amar Ma’ruf Nahi Munkar dengan lebih berkualitas dan menuju masyarakat yang madani. Menurut Seniwati dan Tuti Dwi Lestari (Lestari, 2019) Selaku organisasi massa, aspek gerak Aisyiyah adalah bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial-kemasyarakatan. Melalui ketiga aspek itulah Aisyiyah menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya di dalam masyarakat serta senantiasa tanggap kepada tuntutan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Masjid merupakan salah satu organisasi yang ada di masyarakat yang terbuka untuk berbagai kalangan. Semua kegiatan dapat dilakukan di masjid asalkan tidak menyalahi aturan syariat Islam.

SIMPULAN

Masjid merupakan sarana ibadah bagi umat Islam yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan Pendidikan bagi umat Islam. Tujuan awal pendirian masjid adalah untuk mewedahi umat Islam dalam mempelajari syariat Islam dan mempersiapkan para penerus penyiar Islam dalam berbagai macam bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid bertujuan untuk memberantas kebodohan dan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam. Menjadi suatu harapan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid, dapat menjadikan anggota jamaahnya memiliki kesalehan individu dan kesalehan social. Dalam artian, bukan hanya melakukan ibadah saja akan tetapi dapat menerapkan nilai-nilai ibadah dalam perilaku kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, A. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Mubarakfur, S. S. (2008). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Pers.
- Arrozy, A. M. (2016). Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah. *Jurnal Analisis Sosiologi, Vol 5 (1)*.
- Azzama&Mulyani, A. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika : Journal Communication Science and Islamic. Vol 3 (1)*, 197-205.
- Dana Burde, J. A. (2015). Islamic studies as early childhood education in countries affected by conflict: The role of mosque schools in remote Afghan villages. *International Journal of Educational Development 41* , 70-79.
- Faridl, K. M. (2014). *Lentera Ukhwah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 287.
- Handryanti, A. N. (2010). *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi Konsep Hablumillah, Habluminnas, dan Hablumina'alam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Harahap, S. S. (1996). *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmiati. (2015). [https:// uin-suska.ac.id](https://uin-suska.ac.id) > Artikel Dosen.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isma Hasanah, M. W. (2017). Manajemen Masjid Jogokariyan dalam Membangun Umat. *Seminar Pendidikan Sivas Akademika Unisba (SPeSLA)* (pp. 53-58). Indonesia: P2U-LPPM.
- Istiqomah. (2019). Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial. *JIPT Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 122.
- Lestari, S. &. (2019). Sikap Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah Dalam Kebangkitan Wanita Di Yogyakarta Pada Tahun 1914-1928. *WALASUJI Volume 10, No. 2, Desember 2019: 219-232*, 219-232.

- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riadi, H. (2014). Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman. *An-Nida`Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.39, No.1 Januari - Juni 2014, 54.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur`an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Suharto, A. I. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- tamuri, A. H. (2007). Islamic Education Teacher's Perceptions of the Teaching of Akhlaq in Malaysia Secondary Schools. *Journal of Moral Education* Vo. 36 No, 3, 372.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam Cetakan III*. Jakarta: Pustaka Amani.